NLAI-NLAI ESTETIKA DALAM INTERIOR ARSITEKTUR

Oleh : Tri Prasetyo Utomo

Abstract

Aesthetic experience just is experience of a work's aesthetic properties and formal relations. But this leads into problems concerning the attribution of aesthetic properties and whether we detect them or they are merely projected. Carroll suggests that the mere fact that we disagree about the attribution of aesthetic properties gives us at least some minimal reason to presume that aesthetic properties are objective. Our response to art is unique and not precisely intellectual, beauty and perfection that we find in works of art do not consist of concepts but sense impressions. Some aesthetic effects available in visual arts and architecture interior include tonal variation, juxtaposition, repetition, field effects, symmetry/asymmetry, perceived mass, subliminal structure, linear dynamics, tension and repose, pattern, contrast, perspective, 3 dimensionality, movement, rhythm, unity and proportion.

key word: aesthetic, architecture, interior

Estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia. Estetika muncul di lingkungan kebudayaan barat, sejak masa Yunani Kuno, yakni sejak jaman Sokrates, Plato dan Aristotle. Sampai sekarang estetika masih menjadi suatu persoalan, hal ini nampak pada karya estetika Langer, Dickie, Dewey, Santayana dan lain-lain. Pada mulanya, estetika (yang istilahnya baru lahir pada abad 18 di Jerman) merupakan bagian dari pemikiran filosofis seorang filsuf. Filsafat berperan dalam memberikan jawaban yang mendasar tentang segala hal yang logis, oleh karena itu persoalan seni dan keindahan juga menjadi persoalan yang harus dijawab. Pada abad 17 dan abad 18, persoalan keindahan mulai ditujukan hanya untuk karya seni, meskipun permasalahani


Sebagai murid Plato, Aristoteles mengemukakan pandangan yang mirip dengan pandangan Plato, tetapi dari sudut pandang yang sangat berbeda. Sudut pandang ini berbeda karena Aristoteles menolak ide-idea Plato sebagai sumber pengetahuan. Pandangan Aristoteles tentang keindahan agak dekat dengan pandangan kedua Plato, bahwa keindahan menyangkut keseimbangan dan keteraturan ukuran, yakni ukuran material. Pandangan ini menurut Aristoteles berlaku untuk benda-benda alam maupun karya seni buatan manusia. Sedangkan dalam ajaran Plotinos, seorang pendiri Neoplatonisme, yang dikenal dengan filsafatnya tentang pengaliran (emanasi) bahwa semua alam berasal

1. SEJARAH DAN TEORI ESTETIKA


Menurut Denis Hulian (1964: 7), peralahan estetika barat dibagi menjadi tiga periode: 1) Periode Platonis atau dogmatik, yang menyanyut Platonisme, Aristotelisme, dan Neo-Platonisme, 2) Periode Kantianisme atau kritisisme yang meliputi, masa
pendahuluan Kant, masa Kant dan pasca Kant, 3). Periode Positivisme atau modern, yang menyengkut estetika dari atas (estetika analitis-filosafis), estetika dari bawah (estetika empirik-keilmuan), estetika dari bawah ke atas sebagai estetika masa depan.

An Aesthetic (also esthetic and aesthetic) is a philosophical theory concerning beauty and art, for example, "he despised the aesthetic of minimalism". (http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics), diakses tgl: 21-01-2006.


Ada yang menyamakan estetika dengan teori citara. Teori ini sebagian dilandasi oleh tradisi empirisme dan sebagian lagi bertumpu pada tradisi lain yang melihat keindahan menurut pandangan Ratonisme dan Neo-Ratonisme. Struktur teori ini telah dikembangkan atas lima bagian yaitu: perception (persepsi), faculty of taste (cita rasa sebagai kemampuan), mental product (produk mental), the kind of object in the perceived world (obyek pengamatan), judgments of taste (pertimbangan cita rasa) | George Dickie, 1989 : 219.

As is clear from the above outline the narrative thrust of the book concerns the definitional project in analytic aesthetics complemented by an examination of the notions of representation, expression, form and aesthetic experience. (http://www.aesthetics-online.org/ideas/index.html), diakses tgl: 08-01-2006.

Teori pengamatan menurut Immanuel Kant merupakan bagian dari teori cita rasa. Pengamatan dibicarakan dalam kaitannya dengan cita rasa (taste : the ability to judge an object, or a way of presenting it, by means of a liking or disliking devoid of all interest) (George Dickie, 1989 : 291).

David Hume dalam falsafahnya tentang estetika mengatakan bahwa subyek lebih berperan dari pada obyek. Subyektivismen ini didasarkan pada empirik atau pengalaman yang nyata. Ini berarti bahwa meikkipan dasar pikiran tentang estetika bersifat subyektif, namun cara untuk menentukan standard of taste benar-benar obyektif, dilakukan secara empiris melalui observasi dan analisa. Sedangkan Immanuel Kant tidak setuju dengan obyektivitas konsep estetika. Ia menganggap bahwa obyektivitas akan menimbulkan kekeliruan dalam mencari jawaban tentang apa estetikaitu. Ia tidak membatasi pengalaman empiris dengan menyatakan sebanyak mungkin orang sehingga bisa didapatkan standard of taste atau ukuran tentang perasaan indah oleh

Berdasarkan pada beberapa tulisan di atas, bahwa teori estetika terkait dengan masalah-masalah seperti: keindahan, seni, ekspresi, bentuk serta pengalaman estetis.


Pada umumnya, yang disebut dengan estetika adalah sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan rasa bahagia. Dan pada saat perasaan itu sangat kuat, manusia yang menyaksikannya akan merasa terharu, terpaku, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalaminya kembali perasaan itu, meskipun telah menikmatinya berulangkali. Estetika terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang menentukan nilai estetika. Untuk mengenal estetika dapat dilakukan dengan cara menafsirkan unsur-unsur estetika sebagai suatu masalah yang praktis, yaitu masalah yang menentuh pelaksanaan kegiatan dalam bidang seni. Di samping masalah
praktis, unsur-unsur estetika juga mencakup masalah-masalah tentang filsafat kendahan dan filsafat kesenian, seperti yang dipahami oleh beberapa filosof pada masa lalu dan masa sekarang.

II. ESTETIKA DALAM SENI


Nilai seni pada dasarnya tergantung dari sudut pandang yang diambil. Dari sudut pandang sosologi, seni merupakan kegiatan yang sebenarnya tidak ada artinya atau tidak perlu dilakukan karena seni sebagai suatu kemewahan yang tidak ada carnannya. Sebaliknya, dari sudut pandang estetisme, beranggapan bahwa seni merupakan satu-satunya keberadaan yang tak dapat diganggu-gugat. Seni merupakan jawaban terhadap kebutuhan manusia untuk memperluas kegiatan. Hal ini dibuktikan oleh ini untuk membuat manusia menjadi senang, tanpa menyadari sepenuhnya, apa sebenarnya tujuan yang ingin
dicapai. Selanjutnya, kegiatan seni baru dapat dikatakan sehat, apabila dilakukan dalam batas-batas kewajaran.

Generally, art adheres to the aesthetic principles of symmetry/asymmetry, focal point, pattern, contrast, perspective, 3D dimensionality, movement, rhythm, unity/gestalt, and proportion. (http://encyclopedia.laborlawtalk.com/Aesthetics) ; diakses tgl: 08 - 01 - 2006


Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang dihasilkan adalah perasaan manusia. Pengertian perasaan di sini dalam lingkup yang luas, yakni sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks dan berkaitan dengan kehidupan manusia.......Seni bukan alat untuk terapi jiwa seniman dengan memuntahkan perasaannya dalam bentuk benda seni. Seni adalah ekspresi perasaan yang dikenal sebagai perasaan seluruh umat manusia dan bukan perasaan dirinya sendiri. Kebanyakan perasaan manusia tersebut yang harus dicapai dan ditemukan oleh seniman, meskipun ia dapat mendasarinya pada pengalaman perasaan pribadinya (Sussane K. Langer, 1993 : 68).

Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Sedang filsafat seni hanya merupakan bagian estetika yang khusus membahas karya seni. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni atau artefak yang disebut seni. Karya seni mengekspresikan gagasan dan perasaan, sedangkan alam tidak mengandung makna ekspresi semacam itu .... A.G. Baumgarten meramalkan: seni itu termasuk pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakan pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedang tujuan logika adalah kebenaran. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni atau artefak yang disebut seni. Karya seni mengekspresikan gagasan dan perasaan, sedangkan alam tidak mengandung makna ekspresi semacam itu. Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Sedang filsafat seni hanya merupakan bagian estetika yang khusus membahas karya seni ........ Estetika adalah bagian dari filsafat. Dalam studi filsafat, estetika digolongkan dalam persoalan nilai, atau

Beberapa pengertian tentang estetik pada dasarnya sama, yaitu hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat dismak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptaannya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya. Kottsoff dalam bukunya Element of Philosophy, 1953: menyatakan bahwa secara spesifik membahas estetik pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Beberapa ahli filosafat banyak yang berpendapat bahwa estetik pada dasarnya terbagi atas tiga bagian pemahaman, yaitu filosafat, teori dan ilmu yang berkaitan dengan keindahan seni. Bahkan beberapa ahli justru berargumen bahwa estetik adalah sebagai suatu filosafat seni. Van Meter Ames lebih memperjelas batasan ini dengan mendefinisikan estetika sebagai suatu usaha telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap suatu karya seni, dalam konteks hubungan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (kutipan: Agus Sachtari, 1989: 2).

Estetika sebenarnya merupakan hal yang utama dalam kehidupan kita, karena tanpa estetika, kehidupan ini dapat kehilangan kebahagiaan. Estetika sebagai suatu kondisi yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasalkah oleh seorang, tetapi rasa keindahan tersebut dapat dirasakan apapun terjadi perpaduan yang harmonis antara elemen-elemen keindahan dalam suatu obyek. Konsep estetika telah dipelajari sejak zaman Yunani Kuno, bahkan estetika dijadikan sebagai falsafah hidup yang bersifat primordial, yaitu skap memuji sosok yang sarat dengan nilai kemanusiaan yang paling sempurna dan menganggap bahwa hanya dewa-dewa saja sebagai sosok yang memiliki kelebihan. Seni sering dikaitkan dengan agama, dalam arti meneladani alam dan menjadi alat manusia sebagai puncak keberhasilan proses alamiah, seperti yang kitalihat pada patung Appolo atau Aphrodite dari Melos, Yunani. Kesempurnaan kedua
patung tersebut dianggap sebagai ciri ideal, karena bentuk dan proporsinya yang sempurna, terkesan murni, tenang serta anggun.

III. ESTETIKA DALAM KARYA DESAIN INTERIOR

Dalam interior arsitektur, estetika memiliki permasalahan yang lebih kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang terkait dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah karya, seperti: faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri, termasuk faktor psikologi, keselarasan serta pelestarian lingkungan. Rasa estetika yang terdapat dalam karya interior arsitektur, didasarkan pada elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dielaskan secara rasional. Persepsi visual dari elemen-elemen yang mendasari, semuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital, tetapi merupakan penentu keberhasilan sebuah karya.


Dalam estetika, keutuhan yang dimaksud adalah menunjukkan secara keseluruhan sifat yang utuh. Menunjukkan hubungan yang bermakna (relevant) antara komponen yang satu dengan lainnya, tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan komponen yang lain. Hubungan yang relevant
antar komponen bukan berarti gabungan semata-mata, melainkan komponen yang satu memerlukan komponen yang lain dan saling mengisi, sehingga terjadi kompakan antara komponen yang satu dengan yang lainnya.

Komponen-komponen dalam sebuah komposisi, jika semuanya terdiri dari wujud maupun bentuk yang sama, maka keutuhan yang terjadi akan tampak jelas. Tetapi, jika komponen-komponen yang satu dengan lainnya sangat berlainan, maka keutuhan dapat dicapai dengan cara membuat hubungan yang sangat kuat antara komponen-komponen yang satu dengan lainnya. Dalam sebuah karya arsitektur, keanekekaragaman dari elemen-elemen pembentuk dapat menjadikan karya tersebut menjadi sangat menarik dan estetis. Namun, keanekekaragaman yang sangat berlebihan dapat mengurangi kesan estetis, karena keanekekaragaman yang berlebihan dapat melebihi kemampuan persepsi manusia sebagai pengamat (subjek), sehingga kualitas estetika menjadi berkurang.


Sedangkan harmoni dimaksudkan dapat menimbulkan keselarasan antara komponen-komponen yang disusun menjadi kesatuan dari komponen-komponen itu sehingga terjadi keterpaduan dan tidak saling bertentangan. Dalam karya interior arsitektur, keselarasan terjadi pada bentuk, ukuran, jarak, warna maupun tekstur. Harmoni memperkuat keutuhan karena mampu memberikan rasa tenang, nyaman dan estetis. Sebagai simetri dan ritme, harmoni yang terjadi secara teratur dan terus-menerus dapat menimbulkan rasa kebosanan, sehingga hal ini dapat mengurangi nilai estetika. Dalam karya interior arsitektur yang berkualitas, akan muncul permainan pada...
unsur-unsur harmoni, sehingga terjadinya sebuah komposisi yang lebih dinamis dan tidak terkesan monoton. Komposisi seperti ini adalah yang akan dapat menghasilkan karya-karya interior arsitektur dengan nilai estetika tinggi.

Penonjolan (dominance) memiliki maksud mengarahkan perhatian pengamat sebagai subjek dalam menikmati sebuah karya seni maupun karya interior arsitektur. Penonjol pada elemen yang dianggap lebih penting atau memiliki kelebihan dari elemen-elemen yang lain. Dalam karya interior arsitektur, penonjol dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur-unsur asimetri, a-ritmis serta kontras dalam perancangannya. Penonjol ini juga dapat dilakukan dengan membedakan bentuk tertentu, melalui perubahan ritme dari bentuk-bentuk yang lainnya, sehingga perbedaannya yang terjadi tampak mencolok. Penggunaan hal-hal tersebut pada hakikatnya sama dengan melakukan suatu hal yang bertentangan dengan keteraturan yang bersifat monoton. Penonjol ini pada yang dilakukan dengan sengaja tersebut memberikankesan sebuah kejutan, dan pada umumnya kejutannya ini akan menarik perhatian. Perlawanan terhadap unsur-unsur yang menonjol, jika dilakukan dengan terarah dan berdisiplin akan dapat menghasilkan karya-karya arsitektur yang memiliki nilai estetika maupun memiliki daya tarik. Selain memberikan intensitas, penonjol ini dalam sebuah karya interior arsitektur dapat memberikan ciri khas atau karakter pada karya tersebut.

Keseimbangan yang terdapat dalam wujud karya interior arsitektur, paling mudah dilakukan dengan memanfaatkan unsur simetri, seperti pada bangunan candi. Dan keseimbangan yang dicapai dengan simetri tersebut biasa disebut symmetric balance. Keseimbangan juga dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur a-simetri, hal ini disebut a-symmetric balance. Dalam karya arsitektur, karya yang disebut sebagai a-symmetric balance adalah bangunan-bangunan yang tidak memiliki bentuk simetris, namun jika ditarik melalui garis tengahnya akan memiliki unsur keseimbangan, hal ini banyak terdapat pada karya-karya interior arsitektur masa kini yang memiliki fungsi beragam, seperti: rumah tinggal, pusat pertokoan, hotel dan lain sebagainya. Pada saat ini, a-symmetric balance lebih berkembang dalam karya interior arsitektur, karena dianggap lebih fleksibel, lebih dinamis, tidak terlalu formal, tidak sakral serta lebih inovatif, sehingga lebih mudah untuk berkembang.

Beberapa unsur nilai estetika yang terdapat dengan penerapannya dalam interior arsitektur dapat disusun sebagai berikut:

Unsur-unsur simetri dan asimetri, focal point (fokus utama), pola (susunan), kontras, perspektif (3 dimensi), gerak, irama, kesatuan dan proporsi. Selain itu juga terdapat unsur unsur harmoni (seara/serasi), kontras, warna, tekstur, ornamen, ekspresi, bentuk, struktur bangunan, bahan-bahan alam, interaksi
sinar matahari dengan bayangan, serta unsur-unsur transendental.


DAFTAR PUSTAKA


